Tanjak: Journal of Education and Teaching
ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)
Volume 1 Nomor 2, 2020

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA

Ramli Muamara [1*], Nahrim Ajmain [2]

[1] STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, ramli_muasmara@stainkepri.ac.id

[2] STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, nahrim_ajmain@stainkepri.ac.id

DOI: https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150

Abstrak

Akulturasi merupakan merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya. Islam memiliki peran sentral dalam tatanan budaya Nusantara pada hari ini. Akulturasi Islam dan budaya di Nusantara terjadi dalam proses cukup panjang dengan mengedepankan kaidah al-'Adah muhakkamah (adat kebiasaan bisa dijadikan sumber hukum) sehingga lahirlah perpaduan antara budaya local dengan nilai-nilai Islam di Nusantara pada aspek politik, social, pendidikan, sastra dan bahasa serta arsitek dan seni
Kata Kunci : Akulturasi; Islam; Budaya Nusantara.

Abstract

Acculturation is a social process that arises when a group of people with a culture is confronted with foreign cultural elements, so that it can be accepted and processed into one's own culture without causing the loss of the original cultural personality. Islam has a central role in the Nusantaracultural order today. Acculturation of Islam and the culture of the archipelago takes place in a fairly long process by prioritizing the rules of al-'ah muhakkamah (customs can be used as a source of law) so that a mix of local culture with Islamic values in the Nusantara is born in the political, social, educational, literary and linguistic aspects and architects and arts.
Keywords: Acculturation; Islam; Archiplelago Culture.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.[1] Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya.[2] Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang social politik. Dengan syariat itu pula manusia akan terbebas dari peradaban yang gelap menuju cahaya keimanan[3]

Yang dimaksud dengan Universalitas Islam adalah risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ditujukan kepada seluruh umat manusia, bangsa, ras dan seluruh lapisan masyarakat *(al-Islam salih li kulli zaman wa makan).* Risalaah ini bukan hanya untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka adalah bangsa pilihan, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam merupakn hidayah dan rahmat Allah untuk segenap manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiyā/21: 107

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"

Demikian pula dalam Q.S. al-Furqān/25: 1

"Maha Suci Allah yang Telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"

Jika melihat sirah perkembangan dakwah Islam pada fase awal maka dapat dilihat beberapa pergeseran sistem kebudayaan masyarakat jazirah Arab menuju suatu sistem kebudayaan yang penuh dengan rahmat dari Allah SWT. Akulturasi nilai budaya bangsa Arab berubah melalui sentuhan *imani* dengan risalah dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Keberadaan Rasulullah di tengah-tengah Masyarakat Arab Jahiliyyah telah merevolusi aqidah, mental serta pola hidup mereka, sehingga setelah masa kekhalifahan, Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiah, Islam tampil sebagai suatu pelopor peradaban dunia hingga hari ini.

Adapun peradaban di Nusantara juga tidak luput dari akulturasi yang diberikan oleh Islam terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia yang sebelumnya mayoritas beragama Hindu, Budha dan sebagian masih tetap teguh dalam sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.

Metode Penelitian

Tulisan ini mengkaji tentang akulturasi budaya dan bentuk akulturasi budaya Nusantara dari periode Hindu Budha yang terlihat pada fase Islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka atau *library research* dengan menggunakan pendekatan penelitian sejarah. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah

[1] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 287-288.

[2] Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Islamika, 2008), h. 275-276.

[3] Shafi al-Rahman al-Mubar Kafūri, al-Rahiq al-Makhtūm: *Bahtsfial-Sirah al-Nabawiyyah 'ala Shahibiha fadal al -Shalah wa al-Salam* (Mesir: Dar al-Wafa, 2010), h. 21.

adalah Heuristik atau pengumpulan sumber, dilanjutkan dengan kritik sumber, kemudian interprestasi dan diakhiri dengan penulisan.[4] Selain itu penelitian ini juga dipadukan dengan landasan kaidah Ushul Fiqh "*al-Adah muhakkamah",* yang memiliki makna adat/budaya yang dapat dijadikan sebagai kaidah hukum.

Hasil dan Pembahasan

A. Seputar Akulturasi Budaya

Pengertian

Alkulturasi atau kulturisasi memiliki berbagai arti menurut para sarjana antropologi, namun mereka memiliki pemahaman yang sama. bahwa Alkulturasi atau kulturisasi merupakan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia yang memiliki satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan seendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya[5]

Akulturasi dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi "kontrak kultural". Pengertiannya juga sangat spesifik yang tidak bisa diberikan secara mudah atau tepat melalui formulasi ini. Dengan demikian akulturasi merupakan fenomena modern yang tidak dapat dipungkiri. Semuanya merupakan hasil dari perpaduan kebudayaan, antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya) dengan kebudayaan lokal setempat.

Dalam buku "Antropologi Budaya", Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antara masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat yang berada di bawah dominasi masyarakat barat. Sedangkan Harsojo dalam buku "Pengantar Antropologi", mengartikan akulturasi merupakan fenomena yang timbul sebagai hasil, apabila manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda berjumpa dan melakukan kontak langsung secara terus menerus, kemudian menyebabkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut[6]

Dalam perjalanan sejarah manusia proses akulturasi sudah ada sejak dahulu, namun proses akulturasi yang memiliki sifat khusus baru ada ketika masuknya kebudayaan Eropa Barat ke Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Bagi masyarakat suku bangsa Afrika, Asia, Oceania, Amerika pengaruh yeng mereka alami secara intensif sampai system dan budaya yaitu pross yang disebut modernisasi.

Akulturasi timbul bila ada:

a. Golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda,
b. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu lama,
c. Kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Sifat khusus unsur kebudayaan golongan minoritas berubah dan kemudian masuk kepada kebudayaan mayoritas

[4] Irhash. A. Shamad. *Ilmu Sejarah.*(Jakarta: Hayfa Press, 2003), h.92

[5] Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 30

[6] *Ibid.,* h. 17

Proses akulturasi ini dalam istilah Indonesianya "pembudayaan". Dalam bahasa inggris digunakan istilah institutionalization. Pada proses akulturasi seorang individu mempelajari, menyesuaikan alam fikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, system, norma dan peraturan yang ada dalam kebudayaan. Proses akulturasi itu sudah ada dan telah dimulai dalam alam fikiran masyarakat. Mulai dari individu dilingkungan keluarga, kemudian dari teman-teman bermain. Sesekali ia belajar dengan meniru saja melalui berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya memberi motivasi akan tindakan meniru telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Tindakan akan menjadi satu pola yang semakin baik apabila sesuatu ditiru secara berlang-ulang, maka selanjutnya norma akan yang mengatur tindakannya "dibudayakan". Terkadang beberapa norma dipelajari seseorang hanya sebagian saja, misalnya dengan melihat berbagai karakter orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat-saat yang berbeda menyinggung atau memberikan norma tadi.

Berbagai pandangan tentang pengertian kebudayaan mungkin saja muncul berdasarkan partikularisme historis ini. Dengan adanya pengaruh orientasi pasca modern sebagaimana di atas, akan menjadikan konsep kebudayaan tidak mengacu kepada suatu realitas yang nyata, tetapi hanya merupakan suatu gambaran yang tidak dapat menampung keragaman gejala yang diamati di dalam hubungan dan interaksi antar manusia maupun antar kelompok

Sejarah Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara

Penyebaran agama Islam di Indonesia sejak dahulu abad XI-XII, mengikuti jalur perdagangan yang ada saat itu. Masuknya Islam di daerah Jawa sekitar awal abad XII, namun dakwah secara intensif atau proses Islamisasi baru dimulai sekitar abad XIV. Dakwah Islam yang dilakukan oleh para Wali dilaksanakan secara bijaksana, tanpa pamrih dan tersebar dengan damai dan lancar. Penyebaran Islam dalam tradisi masyarakat di Jawa dikenal dengan sebutan Wali songo (Wali sembilan). Cara yang digunakan dalam penyebaran Islam sangat menarik, sehingga tidak terasa adannya perbedaan antara agama yang telah mereka peluk dengan agama baru (Islam).[7]

Sosio theologi adalah pendekatan yang digunakan dalam penyebaran Islam di Jawa timur secara khusus dan pulau Jawa secara umum, yakni dengan memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang ada pada masyarakat. Para Wali dan penyebar Islam menempatkan diri bukan sebagai orang asing, melainkan dengan jalan membaur kepada masyarakat antara lain[8]

a. Mengadakan pendekatan politik
b. Menyelenggarakan pendidikan
c. Lewat perkawinan
d. Lewat tasawuf
e. Melalui akulturasi kebudayaan

[7] Sjamsuddhuha,*Corak dan Gerak Hinduismme dan Islam di Jawa Timur*.(Surabaya: Suman Indah, 1990), h. 32

[8] *Ibid*, h. 33

Cara seperti ini ditempuh untuk adanya penyesesuaian, agar di dalam masyarakat tidak dipandang sebagai sesuatu agama yang terlalu asing. Tentunya kesabaran menjadi point penting dalam menjalankan dakwah seprti ini, bahkan seringkali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat yang mereka jumpai.

Slamatan nyadran merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilakukan di bulan Sya'ban. Menurut Theodore pada zaman Majapahit selamatan nyadran ini berasal dari pesta *Sraddha* (pemujaan arwah). Kepandaian Para Wali penyebar Islam dalam memilih hari-hari khusus yang pada dasarnya masih bersifat Hinduisme kemudian diadakan upacara-upacara selamatan atau keramaian-keramaian setempat pada hari tersebut. Semuanya dilakukan secara halus dan penuh kebijaksanaan. Cara-cara dakwah seperti inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa agama Islam dapat lekas tersebar dan tidak menimbulkan goncangan-goncangan yang berbahaya. [9]

Islam sebagai agama baru sangat diterima secara cepat dan luas oleh masyarakat. Semua itu tidak terlepas dari cara yang digunakan para Wali dengan menempuh pendekatan cultural sosiologi. Pendekatan itu dimaksud sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan masyarakat lokal. Dalam intraksi budaya seperti itu terjadi proses penyerapan, transformasi, adaptasi unsur-unsur budaya Islam dengan unsur-unsur budaya lain sebelum Islam. Dalam proses akulturasi Islam merupakan unsur baru karena mampu menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya lokal dengana tetap mempertahankan inti ajarannya yang pokok yang bersifat universal

Pengaruh dan Dampak Akulturasi Budaya

Proses awal Islam berkembangnya di Indonesia tak bisa dilepaskan dari ajaran tasawuf (sufisme). Tasawuf memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan Islam di Indonesia terutama di pulau Jawa. Orang-orang Jawa telah akrab dengan kebudayaan mereka sendiri yang khas dikalangan rakyat yaitu animisme dan dinamisme serta dikalangan elit istana Hinduisme dan Buddhisme. Ciri kebudayaan ini sangat khas dan halus serta sangat terbuka, sehingga memungkinkan unsur-unsur luar mudah untuk masuk kedalamnya melalui sinkretisasi atau akulturasi. Inilah yang terjadi sebelum mereka mengenal ajaran-ajaran tasawuf (Islam) yang dikembangkan oleh para ulama' dan mubaligh Islam (para Wali) [10]

Islam di Jawa memiliki ciri yang khas dengan pola perkembangan seperti ini. Beberapa upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan ritualistic yang sebenarnya merupakan produk animisme, dinamisme, Hinduisme dan Buddhisme dipertahankan hanya sebagai bingkai dan yang menjadi intinya adalah nilai-nilai Islam, seperti dengan pemberian doa secara Islam, tradisi kenduri, selamatan dan lain-lain. Menurut Dr. Simuh latar belakang pembingkaian adat dan tradisi non Islam dengan inti nilai-nilai Islam bisa terlaksana karna:

[9] Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 26-29

[10] Simuh, Simuh, *Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa)*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), h. 17

a. Warisan budaya Jawa yang halus bisa dipertahankan dan di masyarakatkan apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam
b. Para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan-bahan dalam berkarya
c. Sebagai stabilitas budaya antara tradisi pesantren dengan tradisi Jawa
d. Istana sebagai pelindung dan pendukung agama perlu membantu untuk syi'ar Islam.[11]

Karena penghadiran agama dalam kehidupan masyarakat cendrung selalu memperhatikan serta melibatkan berbagai budaya. Sehingga proses dialektika terus berlangsung, dan lama kelamaan memberikan pengaruhnya kedalam kesadaran masyarakat yang semakin eksis karena secara empirik mempunyai keserasian. Meskipun seseorang telah memilih Islam sebagai agama namun Ia akan merasa lebih leluasa melaksanakan beranekaragam tradisi atau kepercayaan yang sudah hidup jauh sebelumnya.[12]

Proses Akulturasi

Linton dalam bukunya *Acculturation In Seven American Indian Tribes* (1940), menjelaskan konsep tentang unsur-unsur kebudayaan yang dibedakan antara unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah (overt culture) dan yang sukar berubah (covert culture). Selanjutnya Ia menjelaskan bahwa bagian inti kebudayaan (covert culture) sebagai unsur kebudayaan yang sukar berubah yang berupa

a. Sistem nilai budaya
b. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat
c. Beberapa data yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat
d. Beberapa adat yang mempunyai fungsi terjaring luas dalam masyarakat.

Sedangkan bagian lahir kebudayaan (overt culture) merupakan kebudayaan fisik yang mudah berubah seperti ilmu pengetahuan, benda-benda dan alat-alat yang berguna, tatacara pola atau gaya hidup dan rekreasi. Koentjaraningrat mengutip pandapat G.M. Foster dalam bukun yang berjudul *Radisional Cultures And The Impact Of Technological Change*, menjelaskan bahwa proses akulturasi bisa terjadi karena

a. Awal terjadinya proses akulturasi dalam golongan atas yang tinggal di kota, kemudian menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan serta dapat dimulai dari perubahan social ekonomi
b. Perubahan dalam sektor ekonomi ini dapat menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan
c. Penanaman tanaman untuk eksport (komoditi perdagangan) dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, karena berkembangnya sistem pengerahan tenaga kerja yang baru
d. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan yang berakibat pada aspek gizi ekonomi dan sosial budaya

[11] *Ibid,* h. *120*

[12] Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5

e. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat. Sehingga Mengakibatkan terjadinya kesenjangan masyarakat yang berpotensi terjadinya konflik social.
f. Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.[13]

B. Makna Kaidah *al-'Adah Muhakkamah*

*Pe*nulis mengambil kaidah *al-'Adah Muhakkamah* sebagai salah satu pendekatan kaidah Usuliyah dalm kajian ini. maksud dari kaidah ini adalah

اَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

"*'Adah (adat) itu bisa dijadikan patokan hukum*"

Tidak semua adat bisa dijadikan pijakan hukum, tetapi pada keadaan atau kondisi tertentu, adat bisa dijadikan pijakan untuk mencetuskan hukum ketika tidak ada dalil dari syari'. Yang menjadi dasar awal mula kaidah ini ada, diambil dari realita sosial kemasyarakatan dimana nilai-nilai yang diyakini sebagai norma yang sudah berjalan sejak lama akan membentuk cara hidup sehingga mereka akan memiliki pola hidup dan kehidupan sendiri secara khusus berdasarkan nilai-nilai yang sudah dihayati bersama. Suatu masyarakat dianggap telah mengalami pergeseran nilai apabila mereka telah meninggalkan suatu amaliyah yang selama ini sudah biasa dilakukan

Nilai-nilai seperti ini dalam Islam dikenal dengan sebutan 'adah (adat atau kebiasaan), tradisi, budaya, dan sebagainya. Dalam ajaran Islam adat dianggap sebagai pendamping dan elemen yang bisa diambil secara selektif dan proposional untuk dijadikan sebagai salah satu alat penunjang hukum-hukum syara'.[14]

Tetapi tidak semuan adat kebiasaan dapat diterima begitu saja, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu adat bisa diterima sebagai berikut

1. Tidak bertentangan dengan syari'at.
2. Tidak menyebabkan kemafsadatan dan tidak menghilangkan kemashlahatan.
3. Telah berlaku pada umumnya orang muslim.
4. Tidak berlaku dalam ibadah mahdah
5. Urf tersebut sudah memasyarakat ketika akan ditetapkan hukumnya.[15]

Dalam tulisan ini penulis menjadikan kaidah ini menjadi sebagai salah satu alasan kenapa terjadinya akulturasi antara Islam dengan Budaya lokal di Nuantara.

C. Akulturasi Islam dengan Budaya Nusantara

Agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW dari Makkah hingga ke Madinah adalah Islam yang sejati. Islam yang syar'i yakni bentuk pemahaman dan pengamalan Nabi atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur- unsur budaya lokal, akan tetapi justru akan mengubah budaya Arab Zaman Jahiliyyah. Agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu tuhan yaitu Allah SWT sedangkan Budaya Arab Jahiliyyah yang menyembah berhala itu oleh Nabi SAW

[13] Sapardi, *Antropologi Agama,* (Surakarta: LPP UNS, 2006), h. 178-179

[14] Dahlan, Tamrin, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Kulliyah al-Khamsah)*,(Malang: UIN Maliki Press,2010). h. 203.

[15] Muchlis, Usman, *Kaidah-Kaidah Istinbath Hukum Islam (Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah),*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002). h. 210.

dinamakan musyrik. Agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits serta pengamalan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW merupakan agama yang terjamin keasliannya. Terdapat tiga aspek terkait pemahaman agama sehingga pemahaman agama tersebut menjadi utuh yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Paham yang dianut oleh Islam sangat rasional dan jernih yang menolak setiap bentuk kuasa rohani, selain Allah SWT.[16]

Masuknya Islam ke Indonesia khususnya di Jawa, mau tidak mau Islam harus berhadapan dengan lingkungan yang memegang erat budaya Jawa. Penyebaran Islam di luar pulau Jawa barhadapan dengan lingkungan kebudayaan kehindupan yang cendrung belum terlalu berkembang. Dikarenakan Islam tidak diterima begitu saja tanpa kecurigaan dari kalangan budayawan istana. Dengan tersuruk-suruk Islam terpaksa harus memulai dakwahnya di daerah pesisir Jawa. Islam mampu menjadikan daerah-daerah pesisir Utara pulau Jawa dengan menciptakan tradisi besar yang baru sehingga mau tidak mau menjadi tandingan tradisi besar lingkungan budaya istana. Tradisi besar itu adalah terwujudnya pusat-pusat masyarakat baru yang disebut masyarakat pesantren.

Berdasarkan perkembangan penyebaran Islam di Jawa inilah yang kemudian munculnya teori tiga varian dalam bentuk umat Islam yaitu *santri, abangan* dan Islam *Kejawen (priyai)*. Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia pada umumnya dan Jawa khusunya diwarnai oleh ketiga varian ini.[17]

berdirinya kerajaan Demak merupakan puncak keberhasilan dakwah Islam. Raden Patah merupakan raja pertama yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar berkuasa selama 43 tahun. Sejak zaman kerajaan Demak yang selanjutnya diteruskan oleh kerajaan-kerajaan Jawa-Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut masih mempertahankan tatanan tradisi Kejawen yang sudah disesuaikan dengan syariat Islam. Kembangkitkan semangat hidup kerohaniaan dan sastra Jawa dikarenakan hadirnya agama Islam

Kecenderungan karya sastra para pujangga Jawa menonjolkan aspek mistik, etika, hikayat yang merupakan pengolahan masyarakat Jawa atas Islam. Meskipun keberhasilan kerajaan Demak dalam menyebarkan dakwah Islam dengan menempatkan syari'at Islam dan al-Qur'an sebagai sumber hukumnya, namun tidak serta merta menghilangkan peradaban dan tradisi Jawa. Bahkan yang terjadi tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada kerajaan Jawa sebelumnya (ketika masa dominasi Hindu Budha

Kesuksesan dakwah Islam di pulau Jawa merupakan upaya atau perjuangan yang dilakukan oleh Wali Songo dengan sistem dakwah multikulturalnya. Dapat dikatakan bahwa praktek dakwah para Wali Songo tersebut mengadopsi sistem dakwah yang ada di Hindu-Jawa. Sehingga masyarakat Jawa belum dapat mencerna nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, meskipun Islam telah menjadi bagian dari masyarakat Jawa dan bahkan Islam telah masuk dan menguasai kerajaan.[18]

Sampai saat ini pergaulan masyarakat dengan tradisi kehidupan masyarakat Jawa masih sangat kuat. Orang-orang desa yang telah memeluk agama Islam sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang menganggap bahwa

[16] Samidi Khalim,*Islam dan Spiritual Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 7
[17] Kuntowijoyo, *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*,(Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1996), h. 233-234
[18] *Ibid*. h. 10

roh bersifat aktif. Mereka berkeyakinan bahwaa roh orang-orang yang telah meninggal dunia tetap hidup sebagai *wadag halus*

Penjelasan Koentjaraningrat tentang keyakinan orang orang yang memeluk agama Jawi terhadap kematian dan alam baka sebagai berikut

Umumnya orang jawa meyakini bahwa setelah orang meninggal tidak lama kemudian jiwanya akan berubah menjadi mahkluk halus (roh) yang disebut lelembut yang berkeliaran disekitar tempat tinggalnya. Setelah beberapa waktu mahkluk tersebut akan pergi dari tempat itu dan pada saat-saat tertentu untuk menandai jarak yang telah ditempuh roh itu menuju tempatnya yang abadi kelak yaitu alam roh keluarganya akan mengadakan selamatan. Namun kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan dapat menghubungi roh tersebut

Di antara selamatan yang dilaksanakan karena adanya salah seorang anggota keluarganya yang meninggal dunia adalah upacara selamatan *Surtamah* (hari kematian atau penguburan jenazah) tiga hari setelah kematian, selamatan hari ke 7, hari ke 40, hari ke 100, dan 1 tahun (dari kematian) dan seterusnya hingga seribuan hari. Sinkritisme pada upacara-upacara tradisional lainnya cukup banyak, misalnya : pernikahan, selamatan kelahiran bayi serta upacara tradisional hari-hari besar lainnya. Kemudian Kejawen yang berkaitan dengan tardisi animisme dan dinamisme juga bersinkretis antara unsur-unsur Islam dengan tradisi lama seperti Doa dari mudin atau bahkan dengan tradisi zikiran di pesantren

Dari penjelasan di atas dapat dilihat, bahwa proses Islamisasi dan akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa memiliki proses dan metode yang cukup panjang. Adapun yang melatarbelkanginya adalah karena system keagamaan Hindu yang sudah menyatu dengan tradisi masyarakat Jawa. Sehingga boleh dikatakan bahwa bentuk akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa, Islamlah yang menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal. Proses terjadinya akulturasi tersebut dapat berjalan secara berangsur-angsur karena para ulama dan Wali di tanah Jawa menerapkan konsep Ushuliyah **اَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ** dengan cara berusaha memadukan nilai-nilai Islam dengan adat masyarakat yang ada dengan merubah beberapa konten tersebut sehingga tidak bertentangan dengan Syariat Islam.

Adapun wujud akulturasi Islam di pulau Sumatera yang sebagian besar masyarakatnya bersuku melayu, dalam hampir setiap masyarakat melayu di pulau sumatra baik itu Melayu Riau, Jambi dan Sumatera barat ada suatu tonggak filosofis sistem budaya yang sarat nilai-nilai agama, yang tersurat dengan tinta emas ditengah-tengah masyarakat melayu dengan ungkapan

Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah
Adat ialah syarak semata
Adat semata Qur'an dan Sunnah
Adat sebenar adat ialah Kitabullah dan Sunnah Nabi
Syarak mengata, adat memakai
Ya kata syarak, benar kata adat
Adat tumbuh dari syarak, syara' tumbuh dari Kitabullah

Berdiri adat karena syarak[19]

Ungkapan filosofis di atas memiliki makna bahwa Adat dan sistem kebudayaan Melayu harus sesuai dengan ketentuan Syari'at Islam dan Syari'at yang akan diterapkan dalam suatu kebudayaan masyarakat melayu mesti bersumber dari ketentuan Allah SWT dalam al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah. Jadi dari ungkapan falsafah yang digunakan di negeri Melayu terdapat pesan bahwa Islam memiliki peranan sentral dalam menentukan kebudayaan masyarakat melayu. Namun perlu digaris bawahi, meskipun dalam falsafah tersebut terdapat pesan bahwa kebudayaan mesti sesai dengan ketentuan Syari'at namun fasafah ini tidak membentuk masyarakat Melayu hidup seumpama orang Arab.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapatlah dilihat gambaran umum akulturasi Islam dengan budaya Nusantara sebagai berikut:

1. **Bidang Politik**

   Masuknya Islam di Nusantara dengan mendirikan kerajaan-kerajaan yang bercorak islam seperti samudra pasai, Demak, Malaka dan lainya, secara perlahan-lahan menggantikan peranan kerajaan- kerajaan yang bercorak Hindu-Budha sehingga kerajaan-kerajaan tersebut mengalami keruntuhan. Dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Sulthan atau sunan dan dapat juga dikatakan sebagi seorang wali, jika rajanya meninggal dunia tidak dimakan di candi seperti yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu- Budha melaikan dimakmkan secara syariat Islam.

   system politik dan pemerintahan masa pengaruh Islam di Nusantara memberikan corak baru yaitu bahwa Raja atau Sultan tidak dianggap sebagai titisan Dewa dan tidak dipandang sebagai manusia suci sebagaimana yang terjadi pada Raja-raja Hindu dan Budha. Untuk itu terutama dalam masalah Agama bahkan muamalah lainnya seorang Sultan akan didampingi oleh seorang ulama atau juga disebut dengan Mufti kerajaan, yang memberikan arahan dalam setiap kebijakan Raja/Sultan..

2. **Bidang Sosial**

   Pengaruh Islam yang berkembang pesat membuat masyarakat banyak yang memeluk agama Islam. Hal ini menyebabkan aturan kasta yang sudah lama berlaku di masyarakat mulai pudar . penggunaan nama yang akan diberikan kepada anak yang baru lahir juga sudah mulai memakai Nama-nama Arab, seperti Muhammad, Umar, Ali, Abdullah, Musa, Ibrahim, Husen, Hamzah, dan lainnya. Dalam percakapan sehari-hari, Kosakata bahasa Arab juga banyak digunakan contohnya berkah (barokah), rahmat, rezeki (rizki), kitab, ibadah, majelis (majlis), sejarah (syajaratun), mukadimah, hikayat, dan masih banyak lagi yang lainnya

   Masyarakat Indonesia sudah mengenal kalender Saka (kalender Hindu) jauh sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, yang dimulai pada tahun 78 M. Dalam kalender Saka ini, berisi nama-nama hari seperti legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Setelah masuk dan berkembangnya Islam, Sultan Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa, dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam).

[19] Tenas Effendy, *Tujnuk Ajar Melayu,* (Yogyakarta: Adi Cita, 2004), h. 32

3. Bidang Pendidikan

Pendidikan Islam berkembang di pesantren-pesanten Islam. Sebenarnya, system pesantren telah berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia. Bagi agma Hindu Pesantren pada saat itu menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama. Setelah masuknya Islam di Indonesia, mata pelajaran dan proses pendidikan pesantren berubah menjadi pendidikan Islam. Pesantren adalah sebuah asrama tradisional pendidikan Islam didalamnya iswa tinggal bersama untuk belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang disebut kiai. Asrama siswa berada di dalam kompleks pesantren. Kiai juga tinggal di kompleks pesantren.

Dalam dunia pendidikan Islam telah diterapkan model kuttab dimana proses pendidikan dilakukan di bangunan khusus dekat masjid yang digunakan oleh anak-anak sampai orang dewasa. Penulis melihat bahwa dsistem pendidikan pesantren yan ada di Nusantara merukan perpaduan system pendidikan atara asrama dan kuttab yang telah ada dari masa Rasulullah

4. Bidang Sastra dan Bahasa

Di Daerah Leran Gresik, terdapat sebuah makam yang nisannya bertuliskan huruf Arab. Diduga makam tersebut merupakan makam salah seorang bangsawan Majapahit yang telah memeluk Agama Islam. inilah pertamaka kali penggunaan bahasa arab di temukan di Indonesia. Pada perkembangannya, penggunaan huruf dan bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar, misalnya pada karya-karya sastra yang berkembang berkembang di masa kerajaan-kerajaan Islam. Diantaranya sebagai berikut:

1) Hikayat, cerita atau dongeng yang diangkat dari peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk peristiwa atau cerita tentang tokoh sejarah. Contoh Hikayat Amir Hamzah.
2) Babad, merupakan kisah pujangga keraton yang dianggap sebagai peristiwa sejarah contohnya Babad Cirebon, Babad Tanah Jawi (Jawa Kuno),
3) Suluk, merupakan kitab yang berisi soal-soal tasawuf contohnya Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Suluk Sukarsa, dan lainnya.
4) Syair dan gurindam, seperti Syair Abdul Muluk dan Gurindam Dua Belas

5. Bidang Arsitektur

Dalam teknologi arsitektur, Islam telah memperkenalkan teknologi terbaru seperti bangunan masjid dan Istana. Terdapat perbedaan bentuk bangunan masjid pada awal masuknya Islam ke Indonesia dengan bangunan Masjid yang ada di Timutr Tengah. Tidak terdapat kubah di puncak bangunan Masjid yang ada di Indonesia melainkan terdapat atap tumpang atau atap bersusun yang jumlahnya selalu ganjil tiga tingkat atau lima tingkat mirip dengan arsitektur Hindu, contohnya Masjid Masjid Banten dan Demak. Dan ada juga beberapa masjid yang memperlihatkan corak bodaya lokalnya misalnya di Sumatera Barat bentuk bangunan masjid dengan atap rumah gadang .

Kaligrafi juga merupakan seni terbaru yang diperkenalkan Islam, yaitu seni menulis aksara indah dengan kata atau kalimat. Kaligrafi bisa berbentuk gambar binatang atau manusia (hanya bentuk siluetnya). Ada pula yang berbentuk aksara yang diperindah. Biasanya teks-teks dari Al-Quran merupakan tema yang sering digunakan dalam seni

kaligrafi ini. Media yang biasa digunakan untuk menulis kaligrafi adalah dinding masjid, mihrab, batu nisan makam, kain tenunan, kayu, dan kertas sebagai pajangan.

Demikianlah gambaran akulturasi Islam dengan kebudayaan lokal di Nusantara, selanjutnya penulis akan menyajikan tabel sebagai perbandingan pola kebudayaan masyarakat Indonesia masa praaksara, Hindu-Budha, dan Islam.

BIDANG KEHIDUPAN	MASA PRA AKSARA	MASA HINDU-BUDHA	MASA ISLAM
Politik	Dalam kehidupan berkelompok biasanya ada seorang pemimpin.	Sistem pemerintahan kerajaan dikenalkan Oleh orang-orang Nusantara. Pada sistem ini, Wilayah yang luas dimiliki oleh kelompok-kelompok kecil masyarakat yang telah bersatu. Tampuk kekuasaan kerajaan berada pada kepala suku terbaik dan yang paling kuat diantara kepala suku yang lainnya. Selanjutnya, estafet kepemimpinan ditentukan secara turun-temurun berdasarkan hak waris sesuai dengan Peraturan hukum kasta	Sistem pemerintahan yang bercorak Islam, rajanya bergelar sultan dan biasaya akan didampigi oleh ulama/wali sebagai penasehat Agama atau yang disebut sebagai Mufti kerajaan. Raja bukanlah manifestasi Tuhan melainkan hanya sebagai manusia yang memiliki amanah lebih yang harus melayani rakyat. Jika rajanya meninggal dunia tidak dimakan di candi seperti yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu-Budha melaikan dimakmkan secara syariat Islam.
Sosial	Hidup berkelompok – kelompok dimana proses sosialisasi hanya terjadi intern dalam kelompok masing – masing	Diantara aturan yang dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah aturan Kasta, contohnya: Kasta Brahmana (kaum pendeta dan para sarjana), Kasta Ksatria (prajurit, pejabat dan bangsawan), Kasta Waisya (petani, pedagang, dan pemilik tanah). Kasta Sudra (pekerja kasar dan rakyat jelata). Disemua lapisan masyarakat Indonesia unsur budaya	Aturan kasta mulai pudar di masyarakat dan digunakannya penaggalan berdasarkan perhitungan tahun Islam dibeberapa kerajaan.

		Indonesia lama tampak masih sangat dominan.	
Pendidikan	Belum mengenal sistim pendidikan dan segala pengetahuan yang diperoleh masih berasal dari pengalaman hidup di alam bebas	Salah satu bukti pengaruh dari Hindu- Budha di Indonesia adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan semacam asrama. Yang dipelajari pada lembaga pendidikan tersebut hanya satu bidang saja, yaitu keagamaan.	Pendidikan Islam berkembang di pesantren-pesanten Islam. sebenarnya, Sebenarnya, system pesantren telah berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia. Bagi agma Hindu Pesantren pada saat itu menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama. Setelah masuknya Islam di Indonesia , mata pelajaran dan proses pendidikan pesantren berubah menjadi pendidikan Islam
Sastra dan Bahasa	Belum ada karya sastra yang dihasilkan	Dikenal serta digunakannya bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa oleh masyarakat Indonesia merupakan bukti pengaruh Hindu-Buddha pada bahasa di Indonesia. beberapa karya sastra yang dihasilkan berupa kitab – kitab yang ditulis oleh Mpu Tantular, Mpu prapanca dan lainnya.. Hasil sastra berupa kitab – kitab yang ditulis oleh Mpu Tantular, Mpu prapanca dan lainnya.	Penggunaan huruf dan bahasa Arab di Indoesia juga memberikan pengaruh yang sangat besar. Dibuktiaan dengan munculnya karya-karya seperti Hikayat, (Hikayat Amir Hamzah), Babad, (Babad Cirebon, Babad Tanah Jawi /Jawa Kuno), Suluk, (Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Suluk Sukarsa), Syair dan gurindam, (Syair Abdul Muluk dan Gurindam Dua Belas)
Arsitektur dan Kesenian	Masyarakat praaksara telah	Punden berundak merupakan salah satu	Bantuk perpaduan antara Islam dengan budaya local

	mendirikan bangunan – bangunan yang terbuat dari batu, diantaranya : Menhir, dolmen, sarkofagus, punden berundak dan waruga	arsitektur Zaman Megalitikum. Perpaduan dengan budaya India menjadikan Arsitektur tersebut sebagai dasar yang mengilhami pembuatan bangunan candi yang disertai patung induk berupa arca.	dapat dilihat dari bentuk arsitektur masjid yang juga dipengaruhi oleh arsitek kebudayaan local.

Dalam perkembangannya beberapa contoh akulturasi budaya Nusantara dengan Islam di atas bisa membaur dan menyatu salah karena dalam Ushul Fiqh ada kaidah "*al-Adah Muhakkamah"* yang artinya adat bisa menjadi landasan hukum. Kaidah ini memiliki peran penting dalam terakomodirnya beberapa adat kebiasaan masyarakat Nusantara denga ketentian syariat islam yang melahirkan bentuk budaya yang baru sebagai mana yang dapat dilihat pada table di atas.

Kesimpulan

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya.

Akultusari Islam dengan budaya di Nusantara terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek politik, social, pendidikan, sastra dan bahasa dan dalam bentuk arsitektur dan seni. Hal ini terjadi karena kearifan masyaakat Nusantara didukung dengan adanya kaidah Ushul Fiqh "*al-Adah Muhakkamah"* bahwa adat kebiasaan masyarakat bisa diterima sebagai hukum, selama dia tidak bertentangan dengan ketentuan syariat.

Hasil analisis pada lima jenis tipe kesalahan diatas menyatakan bahwa siswa mengalami jenis kesalahan yang paling banyak pada proses *reading* dan *comprehension*. Dua jenis kesalahan siswa ini menunjukkan rendahnya tingkat berpikir siswa dalam memahami permasalahan pada soal cerita matematis. Selanjutnya jenis kesalahan *transformation* dan *process skill*. Dua jenis kesalahan ini memperlihatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep untuk setiap kaidah pencacahan titik sampel yang ditemukan dalam soal. Dan jenis kesalahan yang paling sedikit dialami siswa adalah *encoding*. Hal ini menunjukkan ketelitian siswa dalam menuliskan operasi matematika yang benar sesuai dengan konsep matematis yang digunakan untuk menyelesaikan soal.

Referensi

Effendy,Tenas, *Tujnuk Ajar Melayu,* (Yogyakarta: Adi Cita, 2004)
Fathoni, Abdurrahmat, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Kafūri, Shafi al-Rahman al-Mubar, al-Rahiq al-Makhtūm: *Bahtsfial-Sirah al-Nabawiyyah 'ala Shahibiha fadal al -Shalah wa al-Salam* (Cet. XXI; Mesir: Dar al-Wafa, 2010)

Khalim, Samidi,*Islam dan Spiritual Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008)

Kuntowijoyo, *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*,(Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1996)

Masinambow, E.K.M.. *Koenjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*.(Jakarta; 1997)

Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2008)

al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003)

Mustofa, Moehamad Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Jendela Kutu Wates, 2001)

Muzadi, Hasyim, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Sapardi, *Antropologi Agama,* (Surakarta: LPP UNS, 2006)

Shamad, Irhash. A. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Hayfa Press, 2003

Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1987)

----------,*Corak dan Gerak Hinduismme dan Islam di Jawa Timur*.(Surabaya: Suman Indah, 1990)

Simuh, *Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa)*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996)

----------. *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Teraju, 2003)

Tamrin, Dahlan, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Kulliyah al-Khamsah)*,(Malang: UIN Maliki Press,2010).

Usman, Muchlis, *Kaidah-Kaidah Istinbath Hukum Islam (Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah),*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002).